

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

Tinjauan Penciptaan Karya ini adalah sebuah rujukan yang dimaksudkan sebagai penyampaian materi dalam pengerjaan tugas akhir film dokumenter ini. Penelitian yang dicantumkan berikut merupakan penyokong atas keberlangsungan pembuatan tugas akhir film dokumenter ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Film Dokumenter

Istilah Film Dokumenter pertama kali di proklamasikan oleh John Grierson ketika ia mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty. Dalam tulisan yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* edisi 8 Februari 1926 itu Grierson menulis definisi atau kriteria film dokumenter. Katanya “Karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (creative treatment of actuality)” (Ayawaila 2008:7-8)

Frank E Beaver mengatakan film dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Beaver Frank, E.:1994). Sedangkan Danesi Marcel, film dokumenter adalah “merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung ada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan” (Danesi Marcel:2010)

Istilah dokumenter sekaligus untuk membedakan dengan film cerita fiksi dan film berita atau liputan alias reportase. Secara logika, film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik namun isi ceritanya bukan fiktif melainkan berdasarkan fakta. Ada 4 kriteria yang menjeleaskan bahwa dokumenter adalah film non fiksi, diantaranya :

- Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila dalam film fiksi latar belakang (setting) adegan di rancang pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (fakta)
- Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinasi). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan fakta.
- Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan. (Gerzon, 2008: 23).

2.1.2 Film Dokumenter Sebagai Media Informasi

Semakin berkembangnya zaman komunikasi dalam menyampaikan informasi dapat dilihat melalui banyak sekali media di beberapa platform seperti Televisi. Informasi bisa didapatkan dari berbagai macam bentuk salah satunya yaitu melalui film Dokumenter. dikutip dari jurnal (Citra Dewi Utami 2010) yang berjudul ***“Film dokumenter sebagai media pelestari tradisi” yaitu “informasi dalam bentuk gambar dan suara yang dihasilkan oleh televisi merupakan kombinasi “dahsyat” yang sangat efektif dan mudah dicerna oleh masyarakat”*** Film dokumenter menunjukkan bahwa sebuah pesan atau informasi yang dapat ditangkap dan dilihat oleh masyarakat tidak hanya dapat dilihat secara langsung, namun pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film dokumenter bisa dilihat dari jarak yang jauh.

Film Dokumenter pertama kali diciptakan pada tahun 1915 dengan judul *Nanook of the North* merupakan film yang memperlihatkan sebuah keluarga suku Inuit di Antartika (Kutub Utara) oleh Robert Joseph Flaherty. Film ini dianggap menjadi film nonfiksi pertama yang menampilkan sebuah karya sinematografi yang juga mengandung aspek naratif. Tak cukup sampai disitu Flaherty juga menciptakan film sejenis ini dengan judul *Moana* pada tahun 1926. Kata Dokumenter sendiri dicetuskan oleh salah satu kritikus film John Grierson melalui tulisannya di harian New York Sun ketika membahas film berjudul *Moana* milik Flaherty.

2.1.3 Jenis Film Dokumenter

Dalam jurnal (*SASDAYA:Gajah Mada Journal of Humanities*) yang berjudul **“BEYOND THE HISTORIOGRAPHY: FILM DOKUMENTER SEJARAH SEBAGAI ALTERNATIF HISTORIOGRAFI DI INDONESIA”** mengutip dari buku (Bill Nichols, 2001 : 33-34;102-138) mengatakan bahwa ada 6 jenis kategori film dokumenter yaitu:

1. **Poetic.** Film dokumenter ini lebih menjelaskan tentang asosiasi visual, kualitas *tonal* atau *ritmis*, dan *deskriptif*. tidak menggunakan narasi dan teks untuk menerangkan sebuah adegan. Alur ceritanya dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Dan editing menjadikan sangat penting dalam prosesnya.
2. **Expository.** Dokumenter jenis ini tergolong konvensional, paling sering digunakan dalam produksi film dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi akan menjadi sangat penting sebagai kunci cerita, dan narator adalah sebagai penutur tunggal atau sering dijuluki sebagai *voice of God*.
3. **Observational.** Dokumenter jenis ini lebih menekankan keterlibatan langsung dengan subyek yang diamati dan tidak menggunakan narator. Dan berfokus pada dialog antar subjek untuk membangun cerita yang dramatis.
4. **Participatory.** Film dokumenter ini difokuskan pada pembuat film dan subjeknya. dimana sutradara berperan sangat aktif dalam pembuatan film, bukan sebagai observator tapi sebagai partisipan. interaksi dan komunikasi sutradara dituangkan dalam film atau *in frame*. dan dalam film nya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namun sekaligus memperlihatkan adegan saat wawancara
5. **Reflexive.** Dokumenter jenis ini menekankan asumsi dan konvensi pembuat film. dimana sutradara mencoba untuk membuat kesadaran penonton tentang realita dalam proses produksi film itu sendiri. penuturan proses pembuatan syuting film menjadi fokus utama daripada keberadaan subjek atau karakter dalam film
6. **Performative.** dokumenter ini ditujukan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subjek atau penonton. alur ceritanya lebih diperhatikan sehingga jenis dokumenter performatif cenderung lebih mendekati

film fiksi, karena lebih menonjolkan kemasan yang semenarik mungkin. dokumenter ini sering disebut sebagai semi-dokumenter.

Mengutip dari jurnal (Arie Atwa Magriyanti, Hendri Rasmianto) yang berjudul “*Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang*”

bahwa ada tiga hal dasar yang harus dipikirkan sebelum membuat film dokumenter yaitu:

a. Apa yang akan dibuat atau diproduksi?

Produksi film apa yang akan dibuat berdasarkan sesuatu yang nyata, terlewatkan atau tidak dilihat orang umumnya. Lalu membuatnya tidak melibatkan orang banyak, peralatan sederhana, waktu penayangan fleksibel serta mandiri tanpa perlu mangatasnamakan rumah produksi atau stasiun televisi.

Film faktual (news) berarti harus aktual/cepat dan disiarkan pada stasiun televisi, film dokumenter sifatnya khusus pada kepentingan tertentu. ada juga perkembangan dari film nonfiksi, yaitu penggabungan film faktual dan film dokumentasi tersebutlah yang akan menjadi film dokumenter.

b. Bagaimana produk tersebut akan dikemas: menyangkut pendekatan, gaya, bentuk dan struktur?

1. Pendekatan Film Dokumenter

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audience dan pengemasannya harus tepat pada sasaran. Melalui pendekatan esai menengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah di pahami dan menarik. Ada juga pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

2. Gaya Film Dokumenter

Ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter: eksposisi (expository documentary), observasi (observational documentary), interaktif (interactive documentary), refleksi (reflexive documentary), performatif (performatif documentary).

3. Struktur Film Dokumenter

Rancangan untuk menyatukan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film: awal cerita (latarbelakang/pengenalan), bagian tengah cerita (permasalahan/konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/klimaks). ketiga bagian diatas merupakan rangkuman susunan shot gambar yang akan membentuk suatu adegan (*scene*). kumpulan adegan (*scene*) merupakan bagian dari suatu squence/ induck cerita per bagian. Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi).

c. Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter di produksi ?

Membuat film dokumenter sejak di awal telah disetting akan disajikan untuk apa dan siapa audience nya. Ada film dokumenter yang bertujuan untuk propaganda membangkitkan semangat nasionalisme dan mempengaruhi ideologi politik. memberikan manfaat ilmu pengetahuan, pengenalan tokoh bersejarah, promosi perusahaan, dan masih banyak lagi. target pemirsanya juga bervariasi mulai dari masyarakat umum, kelompok tertentu, itu memiliki segmentasi pasar yang banyak.

2.1.4 Genre Film Dokumenter

Di dalam bukunya Andi Fachruddin yang berjudul (Dasar-Dasar Produksi Televisi) Genre Film dokumenter terbagi menjadi 11 (Sebelas) genre/jenis pada film dokumenter yakni:

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Istilah lain dari jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventure film*. Dokumenter laporan perjalanan lebih sering menggunakan wawancara dalam mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Genre ini lebih sering digunakan di banyak televise di Indonesia seperti *jelajah* (Trans TV), *Jejak Petualang* (Trans 7). Film dokumenter pertama karya Flaherty yaitu *Nanook of the North* (1922) juga merupakan genre dokumenter perjalanan.

b. Dokumenter Sejarah

Pada dokumenter jenis ini film dokumenter akan mengemas peristiwa yang sudah berlalu seperti peperangan/perjuangan suatu bangsa, tokoh-tokoh pahlawan, dan berdirinya suatu negara. Film dokumenter sejarah dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi/suasana di masa lampau yang divisualisasikan semirip mungkin. Namun film dokumenter jenis ini dapat

digunakan sebagai tujuan lain seperti memanipulasi kejadian seperti propaganda politik, meningkatkan nasionalisme masyarakat, serta menanamkan kebencian pada suatu kelompok yang berseberangan dengan penguasa.

c. Dokumenter Potret/Biografi

Jenis film dokumenter ini mengarah kepada menjelaskan profil seseorang atau tokoh masyarakat. Aspek yang diangkat pada film dokumenter ini biasanya adalah seseorang yang populer di masyarakat baik itu keunikannya, jasa kepahlawanannya, atau hal-hal lain yang menarik untuk diceritakan lebih dalam. Plot cerita pada film jenis ini adalah hal-hal yang dianggap krusial dan mencolok pada tokoh. contoh dari film dokumenter biografi adalah *Habibie dan Ainun* (2012), *Soekarno* (2013), dan *Sang Pencerah* (2010).

d. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

Genre film ini membahas sebuah perbandingan baik antara seorang individu dengan individu lain, perilaku, dan budaya. Contoh film dokumenter berjenis ini adalah *Michael Moore dalam Sicko* (2007) yang menceritakan tentang perbandingan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika dengan tiga negara maju (Kanada, Inggris, dan Perancis) juga satu negara berkembang (Kuba). Dibandingkan dengan negara-negara lain, Amerika Serikat justru tertinggal jauh terhadap pelayanan kesehatannya bahkan seseorang yang memiliki asuransi pun sangat kesulitan dalam mencairkannya.

e. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Dokumenter bergenre ini bertujuan untuk menyebarkan ilmu-ilmu kepada publik guna membuka wawasan serta memperlihatkan bagaimana cara kerja suatu hal/produk. Menghubungkan ilmu pengetahuan dengan film dokumenter merupakan cara yang baik dikarenakan ilmu-ilmu yang dijabarkan lebih detail mulai dari awal hingga kesimpulan. Film dokumenter bergenre ini dibagi menjadi dua yakni *Film Dokumenter sains* dan *Film Dokumenter Instruksional*.

f. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter Nostalgia merupakan dokumenter yang menceritakan tentang pengalaman seseorang atau kelompok yang kemudian diceritakan kembali dalam suatu film. Dokumenter ini biasanya menggunakan satu

perspektif yakni dari perspektif narasumber. Perbedaan yang menonjol antara Dokumenter Nostalgia dengan Dokumenter sejarah adalah dokumenter nostalgia hanya menceritakan tentang kilas balik yang dialami seseorang/satu kelompok sedangkan dokumenter sejarah lebih luas.

g. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini sering ditemukan pada dokumenter bergenre Sejarah dan Investigasi selain itu dapat juga ditemukan pada film etnografi serta antropologi visual. Kesulitan dalam memvisualisasikan suatu peristiwa yang terjadi membuat Dokumenter jenis ini menjadi pilihan. Tujuan utama dari rekonstruksi adalah hanya menunjukkan proses terjadinya sebuah peristiwa oleh karena itu dalam pembuatan dokumenter jenis ini tidak membutuhkan pemeran serta riasan pemain seperti pada dokumenter genre Dokudrama.

h. Dokumenter Investigasi

Dokumenter Investigasi memiliki tujuan untuk mengungkap suatu peristiwa yang belum terungkap dan menarik untuk ditelusuri. Dalam pembuatan dokumenter jenis ini terkadang sangat sulit untuk memvisualisasikan kepada pemirsa sehingga dokumenter ini membutuhkan rekonstruksi guna memperjelas proses terjadinya suatu peristiwa. Beberapa kasus yang dapat dijadikan dokumenter jenis ini antara lain adalah kasus korupsi yang terjadi di suatu daerah, kasus kriminal yang fenomenal, kisah-kisah mistis, dan sebagainya.

i. Dokumenter Eksperimen/Seni

Keunikan dari dokumenter Eksperimen/Seni adalah ketiadaan narasi, dialog serta komentar pada sebuah film. Unsur-unsur yang digunakan tidak lain yakni musik, gambar serta suara atmosfer atau noise. Film dokumenter jenis ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, tetapi saat gambar-gambar yang tidak berhubungan tersebut disatukan dengan teknik editing, maka akan menciptakan suatu makna tersendiri saat ditangkap oleh penontonnya. beberapa contoh dari dokumenter jenis ini ialah *Baraka* (1992) dan *A Man with the Movie Camera* (1929).

j. Dokumenter Buku Harian (Diary Film)

Fokus pada film dokumenter jenis ini adalah tentang perjalanan kehidupan yang dijalani seseorang. Dokumenter jenis ini merupakan gabungan dari Laporan Perjalanan dengan nostalgia di masa lalunya. Cerita yang dihasilkan berdasarkan perspektif dari narasumber atau seseorang yang memiliki pengalaman tersebut. beberapa contoh karya film dokumenter jenis Diary Film adalah *A Diary for Timothy* (1945) dan *A Diary of an Urban Priest* (2009).

k. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dalam pembuatan sebuah film dokumenter terdapat beberapa kesulitan salah satunya ialah memvisualisasikan adegan peristiwa. Solusi dari permasalahan tersebut ialah menggunakan dokumenter jenis ini. Dokumenter Drama/Dokudrama menggunakan pemeran, narasi, serta lokasi yang telah direncanakan dengan matang agar sesuai dengan peristiwa yang akan diceritakan. Genre ini sangat populer dikarenakan dengan adanya visualisasi yang detail serta dramatisasi yang digunakan membuat penonton ikut merasakan nuansa yang disuguhkan oleh sang sutradara. Beberapa contoh film dokumenter drama yang populer adalah *G30S PKI*, *Kartini*, dan *Turkish Passport*.

2.1.5 Pertanian

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Arwati (2018: 1-2) mengatakan pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta oembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Menurut Rodjak, petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan

pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting (soetriono 2016:1) pertanian (*agriculture*) tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life atau livelihood*) bagi sebagian besar petani.

2.1.6 Peralihan Lahan

Menurut Utomo dkk (Muh Risky, 2017:19) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan atau fungsi lahan sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian perentukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin banyak jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Utomo (Sulistyawati, 2014:9-10) alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika lahan tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya daripada alih fungsi lahan sementara. Sumaryo dan Tahlim (Yudhistira, 2013:13-14) mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Pertama, alih fungsi lahan dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Motif dari pemilik lahan pertanian untuk merubah penggunaan lahannya antara lain, karena pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan peningkatan pendapatan melalui alih usaha. Sebagaimana diketahui para petani umumnya berpendapatan sedikit karena kebijakan pemerintah dalam pengaturan harga komoditas pertanian yang kurang bijak dibandingkan dengan harga input pertanian yang tinggi. Sehingga mereka cenderung membuat tempat tinggal untuk keturunannya atau membuat usaha lain dengan mengalihfungsikan lahan pertanian milik mereka sendiri. Dampak dari alih fungsi lahan akan baru terasa dalam jangka waktu yang lama. Kedua, alih fungsi lahan yang diawali dengan alih penguasaan lahan. Pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non pertanian. Para petani yang cenderung

mendapatkan pendapatan kecil akan menjual lahannya karena tergiur akan harga lahan yang ditawarkan oleh para investor. Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan pertanian dengan pola ini berlangsung cepat dan nyata.

2.2 Review Film Dokumenter

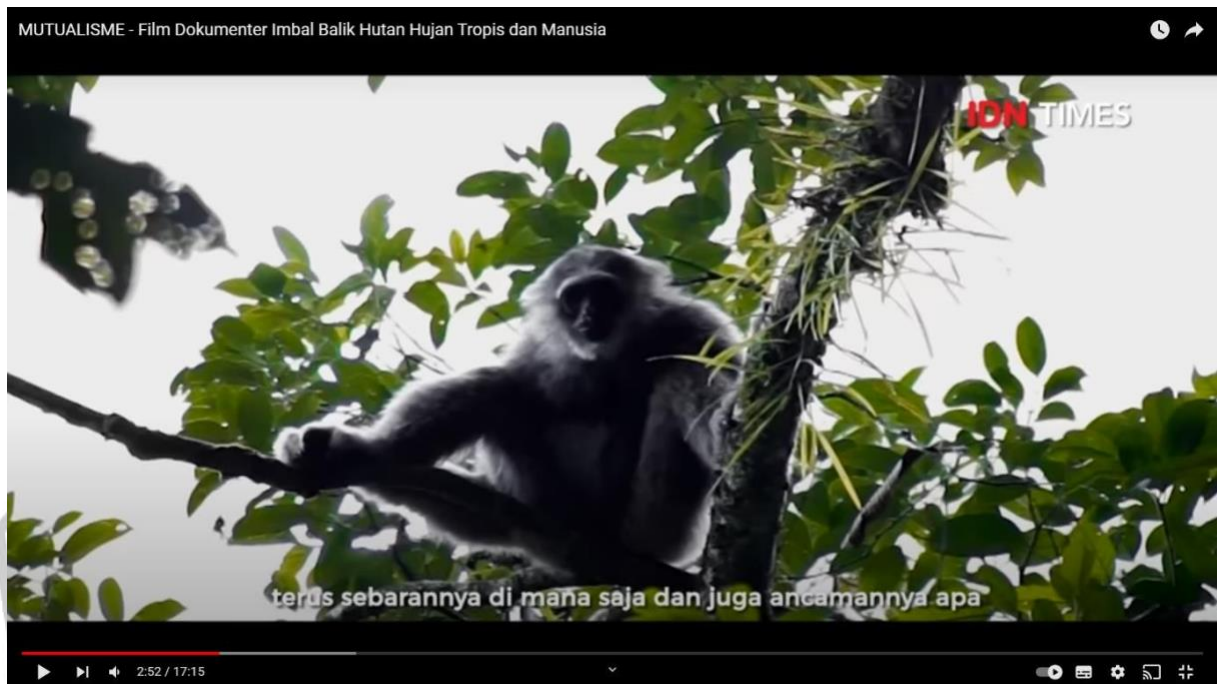


MUTUALISME – Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia

<https://www.youtube.com/watch?v=MpeHuqn4D2M&t=318s>

Salah satu referensi yang digunakan dalam pembuatan film Dokumenter Alih/Lahan adalah film Dokumenter yang diproduksi oleh IDN Times yang membahas tentang Imbal Balik Hutan Hujan Tropis terhadap manusia. Film tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan hutan petungkriyono dari dulu hingga sekarang dengan membandingkan satwa Owa yang hidup di hutan tersebut dan semakin lama semakin berkurang populasinya akibat diburu oleh pemburu satwa. Namun adanya kesadaran masyarakatnya terhadap hutan petungkriyono mendorong mereka untuk melestarikan hutan tersebut dan mencari jalan keluar seperti berganti profesi yang dulunya sebagai pemburu satwa kini menjadi petani kopi. Film dokumenter ini

sangat relevan terhadap film dokumenter yang akan kami produksi sebab memiliki masalah yang sama yakni melestarikan alam dengan sebaik mungkin dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dengan solusi terbaik.



Pada detik 2:52 menampilkan kehidupan Owa di hutan petungkriyono yang diperjelas dengan narasi yang memaparkan tentang persebaran Owa.



Shot ini menunjukkan kepada audiens tentang indahnya hutan petungkriyono jika dilestarikan dengan baik. Dengan adanya shot ini maka peneliti menjadikannya sebagai referensi pada film dokumenter Alih/Lahan yang akan menunjukkan kondisi desa Bumiaji jika masih banyak lahan pertanian yang hijau.

